

Tantangan Guru di Sekolah Rawan Stunting: Menghadapi Siswa dengan Keterlambatan Motorik

*¹Dewi Suci Apriliyanti, ¹Qurotul Akyuni, ²Nur Ali Yasin

¹ Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia

² Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia

Co. Author Email: suciapriy45@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History Received: April 17, 2025 Revised: April 27, 2025 Published: May 15, 2025	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam penanganan stunting serta mengidentifikasi penyebab keterlambatan perkembangan anak, baik dari aspek motorik maupun bahasa. Penelitian ini juga membandingkan perkembangan dua anak yang menjadi subjek penelitian. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Subjek penelitian adalah dua anak perempuan berusia 6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan perkembangan antara kedua anak. Salah satu subjek mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar, seperti kesulitan dalam berjalan, berlari, dan melompat, serta mengalami hambatan dalam kemampuan berbahasa, seperti kesulitan berbicara dan berkomunikasi dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Diketahui bahwa keterlambatan tersebut berkaitan dengan kondisi stunting yang dialami anak.
Keywords Teacher Challenges; Stunting; Children's Motor Skills; Psychology; Failure to Thrive;	Abstract <i>The purpose of this study is to examine the role of teachers in addressing stunting and to identify the causes of developmental delays in children, particularly in motor and language aspects. The study also compares the development of two child subjects. This research employs a qualitative case study approach using observation and interview techniques. The subjects are two six-year-old girls. The findings reveal a noticeable difference in development between the two children. One subject was found to have delays in gross motor development, such as difficulties in walking, running, and jumping, as well as language delays, including challenges in speaking and communicating with peers and adults. These developmental delays are linked to the child's experience of stunting.</i>

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Apriliyanti, D. S., Akyuni, Q., & Yasin, N. A. (2025). Tantangan Guru di Sekolah Rawan Stunting: Menghadapi Siswa dengan Keterlambatan Motorik. *Journal of Education and Innovation Advancement*, 1(1), 22-29.

PENDAHULUAN

Stunting atau gagal tumbuh kembang anak berapa tahun belakangan ini sangat hangat dibicarakan. Pemerintah Indonesia melalui pemerintah kesehatan dan dinas kesehatan terkait juga sedang gencar-gencanya melakukan sosialisai dan assesment terhadap masalah stunting ini. Indonesia sebagai negara berkembang juga tidak luput dari masalah stunting. Menurut Kusnandar dalam Sari et al. (2023) berdasarkan data prefalensi balita stunting tingkat Asia Tenggara tahun 2020 Indonesia menduduki peringkat dua sebagai negara terparah kedua dengan persentase 31,8% setelah timor leste yang mengalami stunting dengan persentase

48,8% (databoks, 2020). Ditahun 2021 angka stunting di indonesia mengalami penurunan menjadi 24,4% dan ini berarti satu dari empat balita mengalami stunting di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian Annita dkk., (2021) dalam Nugroho et al. (2021), faktor yang mempengaruhi kejadian stunting adalah faktor air dan sanitasi yang tidak layak mencakup sumber air minum unimproved, pengolahan air yang tidak sesuai, sanitasi penggunaan fasilitas jamban, kepemilikan jamban, perilaku open defecation, dan pembuangan tinja balita tidak pada jamban berhubungan dengan peningkatan kejadian stunting pada balita di Indonesia. Penelitian lainnya menyebutkan bahwa faktor penyebab kejadian stunting terjadi sejak kehamilan akibat kekurangan nutrisi pada masa tersebut, inisiasi menyusui dini kurang dari 1 jam kelahiran maupun tidak sama sekali, pemberian ASI terhenti <6 bulan dan frekuensi menyusu tidak cukup, serta pemberian makanan pendamping ASI <6 maupun >12 bulan, dan

Selama ini persepsi dan pandangan para orangtua tentang stunting juga salah. Para orangtua beranggapan anak yang stunting adalah anak kerdil karena faktor keturunan padahal stunting bukan karena keturunan melainkan karena faktor-faktor gagal tumbuh kembang dan faktor yang lainnya. Saat ini Stunting banyak di alami di wilayah sekitar Peneliti, karena kurangnya Kesadaran orang tua akan pentingnya makanan bergizi dan tingginya kehamilan di usia muda yang menjadi akibat tingginya stunting di wilayah Peneliti. Menurut Supradewi dalam Sari et al. (2023) tanda-tanda anak yang mengalami stunting diantaranya: pertumbuhan tubuh yang tidak sama dengan teman seusianya, berat badan anak tidak sesuai atau tidak mengalami peningkatan sesuai usianya, keterlambatan motorik dan bahasa, anak mengalami gagal fokus dalam belajar dan cenderung murung serta kurang aktif di masa sekolah

Para orang tua khususnya para ibu perlu diberikan pengetahuan yang edukatif perihal masalah stunting pada anak. Orang tua harus cepat tanggap untuk menangani masalah stunting pada para keluarganya jika hal ini terjadi. Keluarga juga harus mendukung proses penanganan stunting pada keluarganya. Kurang pekanya para orang tua dan kurang pengetahuan tentang bahaya stunting dapat menghancurkan masa depan anak bangsa. Anak-anak bangsa ini harus diselamatkan dari bahaya Stunting.

Dampak dari gangguan pada masa bayi dan anak, khususnya stunting dapat menyebabkan gangguan perkembangan kognitif dan meningkatnya risiko terhadap penyakit infeksi dan lebih lanjut kematian. Stunting juga berhubungan dengan performa sekolah, bahkan, pada tingkat lanjut dapat menurunkan tingkat produktivitas di masa dewasa (Rosmalina et al., 2018).

Perkembangan pada anak dapat didefinisikan sebagai proses anak mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Perkembangan bisa mengacu pada perubahan fisik, bahasa, emosi, dan pemikiran yang terjadi pada sejak anak lahir. Perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor genetika atau faktor yang di turunkan oleh orang tua juga dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan prenatal. Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu faktor sosial, lingkungan keluarga, ekonomi, dan budaya.

Edukasi kesehatan sangat penting dan dimulai sedini mungkin, karena masa kanak-kanak adalah periode krusial untuk membentuk kebiasaan gizi dan kesehatan yang baik. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai agen perubahan yang dapat menyebarkan informasi tentang pola makan yang baik dan kebiasaan hidup sehat kepada siswa dan keluarga mereka. Namun, selain pendidikan, penggunaan teknologi juga menjadi aspek yang tidak kalah penting dalam menanggulangi masalah stunting. Teknologi informasi dan komunikasi, khususnya dalam bidang teknik komputer, memungkinkan akses yang lebih luas dan mudah terhadap informasi mengenai pencegahan stunting (Putra et al., 2024).

Menurut Yuliansih dalam Juliana (2022) Perkembangan fisik motorik adalah salah satu perkembangan yang penting dalam tahap perkembangan anak. Motorik merupakan gerak tubuh yang ditimbulkan oleh tindakan, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara menstimulasi anak stunting yang mengalami keterlambatan motoriknya ketika memasuki jenjang pendidikan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus, karena data dan informasi dalam jurnal ini didapatkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada orang tua anak. Penelitian ini dilakukan di daerah tempat tinggal peneliti yaitu; TK Tunas Bangsa Dusun Krajan, Desa Pakel, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Subjek dari penelitian ini yaitu dua anak perempuan yang berusia 6 tahun dengan inisial *NO* dan *DH*. Dan kedua anak tersebut mempunyai perbedaan perkembangan motorik kasar dan bahasa yang dijadikan topik bahasan dalam penelitian. Selanjutnya perolehan data dianalisis guna memberikan jawaban hasil dari penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting atau gagal tumbuh kembang pada anak saat ini sedang terjadi lingkungan sekitar Peneliti, banyak para orang tua terutama para ibu yang kurang memahami arti pentingnya memberikan gizi seimbang bagi anak-anak untuk menghindari dan mencegah stunting sejak dini, banyak orang tua yang menganggap anak terlihat pendek adalah faktor keturunan dan tidak perlu dikawatirkan, bahkan banyak dari masyarakat yang belum mengerti dampak jangka panjang stunting ini baik dari segi pendidikan maupun perekonomian. anak-anak stunting biasanya mengalami gangguan seperti keterlambatan dalam belajar terutama pada motoriknya, mereka juga kurang fokus ketika belajar, mereka juga mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya/mengalami diskriminasi karena kondisinya, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi Peneliti para pendidik anak usia dini.

Menghadapi siswa dengan keterlambatan motorik ini memerlukan pendekatan yang sabar, fleksibel, dan inklusif. Penting juga memberikan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa termasuk stimulasi dan terapi yang tepat. Ketika memiliki siswa yang tergolong stunting merupakan tantangan tersendiri bagi seorang guru, mulai dari memastikan anak mendapatkan nutrisi yang cukup hingga memantau tumbuh kembangnya dan memberikan dukungan psikologis. Selain itu, guru juga berperan penting dalam mengedukasi orang tua tentang stunting dan bagaimana mencegahnya.

Menurut TNPP Kemiskinan, 2018; Harizal et al, 2021 dalam Nuradhiani (2022) Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia untuk mencegah stunting adalah dengan memberikan intervensi pada 1000 HPK, yang dimulai dengan pemenuhan gizi pada ibu hamil hingga anak yang dilahirkan berusia 2 tahun. Upaya pencegahan stunting mengalami pengembangan seiring dengan makin berkembangnya ilmu teknologi serta pengetahuan, sehingga kombinasi beberapa metode serta media edukasi dapat menjadi pilihan intervensi yang tepat kepada ibu hamil.

Menurut Ekayanthi & Suryani, 2019; Sukmawati et al., 2021 dalam (Nuradhiani, 2022) banyak upaya yang dapat dilakukan untuk memberi edukasi tentang pencegahan stunting. Berdasarkan hasil pencarian artikel, terdapat penelitian yang melakukan pelaksanaan edukasi pencegahan stunting melalui kelas ibu hamil. Metode yang dilakukan untuk mengedukasi pada kelas ibu hamil adalah belajar bersama petugas kesehatan (bidan) dalam kelompok

secara tatap muka dengan tujuan meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang pengaturan gizi ketika hamil yang dapat mencegah terjadinya stunting pada balita. Adanya kelas ibu hamil ini ternyata dapat berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil mengenai berbagai informasi penting selama kehamilan dan pasca melahirkan. Tingkat pengetahuan yang baik dapat berpengaruh pada sikap serta perilaku ibu selama kehamilan.

Ketika memiliki anak/siswa stunting terutama yang mengalami keterlambatan bicara dan motoriknya, maka Guru dapat melakukan beberapa metode untuk diterapkan kepada anak dalam mengatasi anak yang mengalami masalah tersebut.

Dalam keterlambatan bicara antara lain seorang guru bisa melakukan hal berikut:

1. Guru dapat melatih anak dalam berbicara bisa melalui metode memyanyi, tanya jawab, tebak-tebakan. Hal tersebut dapat melatih kosa kata anak dan lebih memperbanyak kosa kata yang diketahui anak.
2. Melatih anak berbicara dengan sering melakukan obrolan dengan anak. Guru dapat mengajak anak berbicara agar ia lebih terbiasa berbicara dengan benar.
3. Guru dan orang tua dapat menanamkan berbahasa yang sopan agar anak terbiasa dalam mengucapkannya.
4. Selanjutnya melatih anak berbicara dengan menggunakan media teknologi contohnya: android, televisi pendidikan, buku audio. Media tersebut dapat mendukung perbendaharaan kosa kata anak dan dilatih berulang-ulang.
5. Konsultasi secara rutin pada dokter dan psikolog anak untuk mengetahui perkembangan anak sesuai dengan bertambahnya usia anak (Mariam & Rahayu, 2024).

Tantangan lain bagi seorang guru ketika menghadapi anak stunting antara lain:

1. Beberapa guru mungkin belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengenali dan menangani anak stunting secara tepat
2. Kurangnya dukungan dari orang tua
3. Sekolah mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk menyediakan makanan tambahan, fasilitas kesehatan, program intervensi khusus anak stunting.

Peran Guru dalam penanganan anak stunting yakni guru dapat memberikan pendidikan gizi kepada anak dan orang tua, serta mendorong pemanfaatan makanan lokal yang bergizi, guru juga dapat memberikan dukungan psikologis kepada anak stunting, serta membantu mereka mengatasi masalah emosional dan sosial. Guru juga dapat menjalin kerjasama dengan orangtua untuk memastikan anak mendapatkan perawatan dan dukungan yang komprehensif. Selain itu peran guru dalam menstimulasi anak ketika menghadapi keterlambatan tersebut juga sangat penting.

Dalam konteks perkembangan anak, stimulasi adalah suatu upaya yang dilakukan untuk memberikan pengalaman dan tantangan yang diperlukan bagi anak untuk belajar dan berkembang. Stimulasi dapat dilakukan oleh orang tua, guru, atau terapis. Stimulasi dapat diberikan dalam berbagai bentuk, antara lain:

1. Stimulasi fisik, seperti sentuhan, gerakan, dan suara.
2. Stimulasi visual, seperti warna, bentuk, dan gambar.
3. Stimulasi auditori, seperti musik, lagu, dan cerita.
4. Stimulasi kinestetik, seperti gerakan dan aktivitas fisik.
5. Stimulasi kognitif, seperti permainan dan aktivitas yang merangsang daya pikir.
6. Stimulasi sosial-emosional, seperti interaksi dan hubungan dengan orang lain.

Stimulasi yang diberikan harus disesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak. Stimulasi yang terlalu dini atau terlalu terlambat dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan anak. (Mela Rahma Afrini et al., 2023)

Kemampuan motorik kasar merupakan kemampuan gerakan tubuh dalam menggunakan otot-otot yang besar atau seluruh anggota tubuh motorik kasar agar anak dapat berjalan, duduk, menendang, naik turun tangga, berlari, dan sebagainya (Juliana, 2022). Gerakan motorik kasar anak akan terbentuk seperti orang dewasa saat anak sudah mulai memiliki koordinasi serta keseimbangan. Anak-anak yang memiliki keterlambatan motorik tersebut biasanya memiliki tantangan yang lebih signifikan, keterbatasan ini menghambat anak-anak dalam mencapai apa yang diharapkan terutama dalam bidang akademik.

Menurut Sacker, 2015 (dalam (Keumalahayati & Supriyanti, 2018)) Tumbuh kembang dikatakan terlambat jika seorang balita tidak mencapai tahap pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan pada umur yang semestinya, dengan ketertinggalan dalam populasi yang normal. Dampak dari keterlambatan ini membuat balita tidak berkembang sesuai dengan umurnya.

Berikut ini adalah indikator pencapaian perkembangan motorik kasar pada anak usia 6<8 tahun:

Tabel 1: Indikator Perkembangan Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar	No.	Indikator Perkembangan Motorik Kasar
	1.	Berdiri dengan satu kaki tanpa jatuh
	2.	Berlari lurus tanpa jatuh dan zigzag/bervariasi, misalnya melalui rintangan
	3.	Berjalan lurus dengan bervariasi
	4.	Melompat dari ketinggian 20 cm
	5.	Melempar dan menangkap bola kecil dengan jarak 5–10 meter
	6.	Mengkombinasikan gerakan jalan dan lari
	7.	Mengkombinasikan gerakan jalan, lari, melompat, dan melempar
	8.	Berguling ke depan atau koprol
	9.	Sudah dapat mengendarai sepeda roda dua
	10.	Dapat menari dan mengikuti gerakan dalam senam irama

Berdasarkan tabel indikator perkembangan motorik kasar di atas berikut adalah hasil penelitian terhadap perkembangan dua anak perempuan yang berinisial NO dan DH:

Tabel 2. Hasil Penelitian pada Anak Stunting dengan Keterlambatan Motorik

Anak Berinisial NO	Anak Berinisial DH
Bisa berdiri dengan satu kaki tanpa jatuh	Bisa berdiri dengan satu kaki tapi masih memerlukan bantuan
Tidak bisa mengendarai sepeda roda 2	Tidak bisa mengendarai sepeda roda 2
Dapat berlari lurus tanpa jatuh tapi untuk zigzag dan rintangan lainnya masih perlu bantuan	Dapat berlari lurus tanpa jatuh tapi untuk zigzag dan rintangan lainnya masih perlu bantuan

Tidak bisa melempar/menangkap bola kecil dengan jarak 5-10 m	Tidak bisa melempar/menangkap bola kecil dengan jarak 5-10 m
Bisa berkomunikasi dengan baik	Tidak bisa berkomunikasi dengan baik
Kesulitan konsentrasi ketika belajar	Kesulitan konsentrasi ketika belajar
Anak bisa melakukan kegiatan olahraga seperti senam, walaupun tidak sempurna	Anak bisa melakukan kegiatan olahraga seperti senam, walaupun tidak sempurna

Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik pada anak menurut Rumini dan Sundari dalam Juliana (2022) meliputi:

1. Faktor genetik (faktor keturunan)
Individu yang mempunyai beberapa faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik. Misalnya syaraf baik, otot kuat, cerdas maka perkembangan motoriknya akan menjadi baik dan cepat.
2. Faktor kesehatan pada periode prenatal
Selama janin dalam kandungan sehat, gizi tercukupi, vitamin terpenuhi, tidak mengalami keracunan, itu semua dapat membantu memperlancar perkembangan motorik anak.
3. Faktor kesulitan dalam kelahiran
Mengalami kesulitan pada saat lahirkan anak, misalnya dalam melahirkan bayi dengan bantuan alat (vacuum, tang) yang dapat membuat bayi mengalami kerusakan otak, dan dapat memperlambat perkembangan bayi pada motoriknya.
4. Kesehatan dan gizi
Apabila kesehatan serta gizi anak terpenuhi baik di awal kehidupan pasca lahir akan mempercepat perkembangan motorik bayi.
5. Rangsangan
Adanya stimulus, pemberian kesempatan dan bimbingan anak untuk menggerakkan semua tubuh, hal tersebut dapat mempercepat tubuh dalam perkembangan.
6. Perlindungan
Berlebihan dalam melindungi anak sehingga tidak ada waktu untuk anak dalam bergerak, contohnya anak tidak diberi kesempatan untuk berjalan karena takut jatuh, ingin naik tangga dilarang.
7. Prematur
Kelahiran Sebelum masanya atau biasa disebut prematur, individu yang mengalami ini biasanya dapat terlambat dalam perkembangannya.
8. Kelainan
Apabila individu mengalami kelainan, baik psikis maupun fisik, mentalnya, sosial, biasanya anak akan mengalami halangan terhadap perkembangan motoriknya.
9. Kebudayaan
Peraturan daerah mampu mempengaruhi terhadap perkembangan motorik anak. Contohnya pada wilayah yang tidak mengizinkan anak putri naik sepeda, maka tidak akan diberi pengalaman naik sepeda.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan ibu dari anak yang memiliki keterlambatan tersebut ternyata ada beberapa faktor yang membuat anak mengalami keterlambatan yaitu faktor stunting

Dengan demikian, sebagai pendidik dapat bekerja sama dengan orangtua terutama ibu untuk terus menstimulasi anak tersebut karena menurut Kartini Kartono (1995) dalam Kholifah et al. (2020) ibu yang punya banyak waktu akan membuat perkembangan anak

menjadi normal dan sesuai. Adapun faktor lain yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar pada bayi ini adalah nutrisi yang diberikan orang tuanya cukup baik yaitu sesuai dengan kebutuhan nutrisi pada anak sehingga anak menjadi normal dan perkembangan motorik anak sesuai dengan usianya

Untuk menstimulasi anak yang mengalami gangguan motorik kasar, dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas menyenangkan dan bermakna. Salah satu cara efektif adalah dengan mengajak anak menari, karena aktivitas ini melatih keseimbangan, koordinasi, serta keluwesan gerak tubuh. Bermain peran juga menjadi media yang bermanfaat, sebab dapat mendorong anak untuk bergerak aktif sambil mengekspresikan diri. Selain itu, bermain di taman bermain memberikan kesempatan bagi anak untuk memanjat, berayun, atau meluncur yang secara alami mengembangkan kekuatan otot dan kontrol gerakan.

Kegiatan olahraga seperti berlari, melempar bola, atau bermain estafet juga sangat baik untuk melatih keterampilan motorik kasar secara bertahap. Aktivitas seni, seperti membuat patung dari tanah liat atau melukis di atas kanvas besar, turut membantu anak mengembangkan koordinasi antara tangan dan tubuh. Berkebun juga tidak kalah penting, karena kegiatan seperti menggali tanah, menyiram tanaman, dan membawa alat berkebun melatih kekuatan dan ketahanan fisik anak. Terakhir, memberikan tantangan berupa rintangan atau jalur halang-rintang yang harus dilalui anak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar secara menyeluruh dengan cara yang menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merekomendasikan agar masyarakat meningkatkan pengetahuan tentang Stunting dan pentingnya pengolahan makanan yang baik guna menjaga kualitas gizi pada makanan. Kepada masyarakat juga dihimbau untuk tidak mempercayai mitos-mitos yang berkembang, seperti lazim umumnya yang berkembang pada masyarakat bahwa penyebab stunting bukanlah karena faktor gizi akan tetap melainkan faktor turunan dari para leluhur sebelumnya. Dengan peningkatan pengetahuan dan Pemahaman yang akurat mengenai Stunting, masyarakat dapat mengambil langkah langkah pencegahan yang tepat, seperti memperhatikan yang baik, dan akses terhadap layanan kesehatan yang memadai. Hal ini akan membantu mengurangi resiko Stunting yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimalkan anak-anak

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para responden penelitian, yaitu para orang tua dari anak-anak yang terdampak stunting. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Pembelajaran Terpadu di Universitas PGRI Argopuro Jember atas bantuan dan bimbingannya dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Juliana, S. N. (2022). Keterlambatan Motorik Kasar pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, x(2), 479–488.
- Keumalahayati, K., & Supriyanti, S. (2018). Pengaruh Terapi Musik Klasik Beethoven untuk Mengurangi Kecemasan pada Ibu Bersalin Pre Operasi Sectio Caesar. *Jkep*, 3(2), 96–107. <https://doi.org/10.32668/jkep.v3i2.205>
- Kholifah, S. N., Fadillah, N., As'ari, H., & Hidayat, T. (2020). Pola Asuh Parenting Stylemetode Pengasuhan Dan Pendidikan Pada Anak. *Suparyanto Dan Rosad (2015*, 5(3), 248–253.

- Mariam, M., & Rahayu, W. W. (2024). Peran Guru dalam Menangani Anak yang Mengalami Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay). *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(2), 225–234. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v3i2.433>
- Mela Rahma Afrini, Sisiliya Mareta, Rahma Fitria, Halimatus Sa'diyah, & Dwi Noviani. (2023). Stimulasi Bagi Anak Yang Mengalami Keterlambatan Mandiri. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 137–145. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.639>
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269–2276. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- Nuradhiani, A. (2022). Upaya Pencegahan Stunting Sejak Dini melalui Pemberian Edukasi pada Ibu Hamil. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 3(1), 46. <https://doi.org/10.52742/jgkp.v3i1.15452>
- Putra, M., Rodiah, H., & Maulana, W. (2024). *Peran Pendidikan dan Teknologi dalam Menanggulangi Masalah Gizi Anak*. 2(3).
- Rosmalina, Y., Luciasari, E., Aditianti, A., & Ernawati, F. (2018). Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Batita Stunting: Systematic Review. *Gizi Indonesia*, 41(1), 1. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v41i1.221>
- Sari, D., Ningsih, A. D., & Azzahra, A. (2023). Pencegahan stunting pada anak usia dini serta dampaknya pada faktor pendidikan dan ekonomi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2679-2678.